BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemberdayaan pelaku industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung. Pembahasan di bawah ini adalah hasil dari serangkaian penelitian yang dilakukan kepada beberapa informan terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Industri kreatif merupakan isu strategis yang di pilih Kota Bandung dalam mengembangkan sektor perekonomiannya. Sektor Desain merupakan sektor unggulan yang menempati posisi pertama dalam pengembangan ekonomi di Kota Bandung melalui industri kreatif dimana desain grafis termasuk didalamnya. Industri kreatif sendiri di Kota Bandung terdapat pada Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2009. Peraturan daerah ini membahas tentang Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Dalam Perda ini, Industri kreatif disebut sebagai ekonomi kreatif dimana sebenarnya makna dan kedudukannya hampir sama yaitu kegiatan ekonomi yang berbasis kreatifitas yang ada.

Permasalahan mengenai pemberdayaan pelaku industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung akan diuraikan peneliti melalui beberapa variabel dan indikator pemberdayaan masyarakat sesuai dengan teori. Variabel-variabel dan indikator-indikator tersebut merupakan suatu ukuran dalam menentukan

keberhasilan pemberdayaan pelaku industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung. Maka pembahasan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1 Potensi Pelaku Usaha Industri Kreatif Bidang Desain Grafis di Kota Bandung

Pemungkinan adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi pelaku usaha industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung berkembang secara optimal. Untuk membuat pelaku usaha industri kreatif bidang desain grafis berdaya, setidaknya para pihak yang terkait seperti pemerintah, pebisnis, komunitas dan kalangan terpelajar harus melakukan kolaborasi. Kolaborasi ini penting mengingat dalam industri kreatif dan khususnya di desain grafis, para pelaku usaha yang bergerak di bidang ini membutuhkan pengetahuan dan bantuan dari masing-masing pihak tersebut.

Pelaku usaha industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung merupakan pelaku usaha yang bergerak individu dan secara tim. Usaha ini terbilang sangat meningkat di Kota Bandung, hal ini dapat dilihat dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang masuk maupun yang sudah lulus di Kota Bandung yang belajar desain komunikasi visual (DKV)/desain grafis di masing-masing perguruan tinggi yang ada. Menurut hasil penelitian yang peneliti dapatkan, saat ini peningkatan jumlah lulusan mahasiswa DKV di Universitas Komputer saja mn eningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Peningkatan lulusan DKV Unikom

Tahun Angkatan	Jumlah Lulusan
2010	114
2011	140
2012	147
2013	150

Sumber: E-Lib Unikom, 2014

Berdasarkan data diatas, potensi lulusan dari DKV Unikom mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup besar terdapat pada tahun 2010 hingga 2011 dimana jumlahnya meningkat 36 siswa. Potensi peningkatan jumlah desainer grafis diatas hanya terdapat pada satu perguruan tinggi di Kota Bandung saja. Akan tetapi jika dilihat perguruan tinggi lain yang mencetak desainer grafis akan lebih banyak lagi pelaku usaha dibidang ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dari Forum Desain Grafis Indonesia (FDGI) Bandung, beliau mengatakan bahwa:

> "Jumlah desainer grafis setiap tahun meningkat. Terlihat dari animo calon mhsiswa yang masuk di perguruan tinggi di bandung. Saat ini angka mahasiswa DKV di bandung 15-19 ribu. Setengahnya dari itu *fresh graduate*."(Tarmawan, 28/6/2014)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti membuat estimasi jumlah desainer grafis di Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara diatas yaitu akan ada sebesar 7.500 orang tiap tahun yang lulus dari perguruan-perguaruan tinggi di Kota Bandung. Jumlah ini merupakan jumlah yang besar dan dibutuhkan peran dari pemerintah khususnya pemerintah daerah untuk melakukan pemberdayaan bagi desainer grafis di Kota Bandung.

Pemungkinan menciptakan suasana atau iklim usaha dalam bentuk usaha kreatif di bidang desain grafis membuat pelaku usaha industri kreatif bidang

desain grafis di Kota Bandung semakin meningkat. Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tentang pendaftaran Kota Bandung ke UNESCO sebagai Kota kreatif berbasis desain, membuat Kota Bandung harus berbenah untuk melakukan pembangunan dibidang desain, khususnya desain grafis. Menciptakan suasana atau potensi yang dapat menumbuhkan usaha yang bergerak di bidang industri kreatif khususnya bidang desain grafis oleh pihak yang terkait seperti Pemerintah Kota Bandung, pebisnis, cendekiawan, dan komunitas sangat dibutuhkan.

Pada paparan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, akan diuraikan berdasarkan aspek budaya kreatif dan aspek pengerahuan. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Budaya Kreatif Para Pelaku Usaha Industri Kreatif Bidang Desain Grafis Di Kota Bandung

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Bersifat kompleks karena budaya merupakan hubungan yang saling mempengaruhi yang menjadikan suatu budaya tersebut akan selalu tumbuh dari generasi ke generasi berikutnya. Bersifat abstrak karena budaya tidak dapat di pandang kasat mata. Budaya hanya dapat kita rasakan perkembangannya dan hanya hasil dari kebudayaan saja yang dapat kita rasakan. Bersifat luas karena budaya dapat mempengaruhi keadaan sekitar sesuai dengan norma kebiasaan yang muncul disuatu daerah. Budaya kreatif yang tumbuh di

suatu daerah dapat menunjang aktivitas kreatif yang akan mempengaruhi nilai dari suatu daerah tersebut.

Budaya kreatif di Kota Bandung dibutuhkan untuk menunjang daya kreatifitas yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif dimana banyak produk dan hasil karya kreatifitasnya yang menunjukan perbedaan dari daerah lain di Indonesia dan itu merupakan kelebihan yang dimiliki oleh industri kreatif di Bandung. Budaya kreatif yang tumbuh di Kota Bandung tidak lepas dari peran serta masyarakat yang ada. Komunitas-komunitas kreatif, infrastruktur kota dan juga para pelaku usaha itu sendiri. Pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan Walikota Bandung yaitu Bapak Ridwan Kamil yang diposting ke laman internet oleh *okezone.com* yang menyebutkan bahwa: "Penduduk Kota Bandung suka berkumpul. Tapi dalam artian positif. Dari nongkrong itu mereka berdebat lahirlah gagasan, begitu seterusnya." (http://economy.okezone.com/read/2013/11/29/279/904627/geliat-pengembangan-ekonomi-kreatif-indonesia,27/4/2014)

Pernyataan walikota tersebut menurut peneliti dapat menjelaskan bahwa sebenarnya budaya kreatif yang ada di Kota Bandung sudah cukup baik untuk merepresentasikan bahwa Kota Bandung sebagai kota kreatif. Hal yang terjadi di lapangan memang seperti itu. Banyak anak muda berkumpul di suatu tempat untuk berdiskusi ataupun hanya sekedar bercengkrama. Dalam perkumpulan tersebut seringkali muncul gagasan yang kreatif, sehingga mereka mempunyai satu tujuan dan membentuk suatu komunitas-komunitas yang ada di Kota Bandung. Jumlah komunitas yang bergerak pada industri kreatif yang terdapat di

Kota Bandung tercatat di Bappeda Kota Bandung pada tahun 2008 sebesar 5.291 komunitas. Komunitas-komunitas tersebut terbagi kedalam 15 sub sektor industri kreatif yang ada. Yaitu periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video (film dan fotografi), permainan interaktif (game), musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, software, televisi dan radio, riset dan pengembangan (R&D), dan kuliner.(http://cheasnawi.blogspot.com/2012/11/ komunitas-sebagai-penggerak-ekonomi.html, 22/6/2014)

Banyaknya jumlah komunitas kreatif yang terdapat di Kota Bandung membuat kreatifitas yang ada semakin meningkat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap komunitas kreatif membentuk suatu budaya kreatif yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Kota Bandung. Peran dari komunitas-komunitas kreatif dapat menjadikan komunitas sebagai ajang untuk bertukar pikiran dan menunjukkan karya-karya kreatif yang telah mereka lakukan.

Iklim budaya kreatif berkaitan dengan desain grafis di Kota Bandung semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat informan selaku pelaku usaha di sentra pakaian pagarsih yang menggunakan desain grafis sebagai sarana untuk mencetak pakaian. ia menyebutkan bahwa:

> "Budaya kreatif berbasis desain grafis saat ini sudah menyentuh usaha pakaian dimana sangat membutuhkan karya desain grafis dalam setiap gambar di kaos. Desain grafis berfungsi sebagai daya tarik dari sebuah pakaian yang dijual. Semua pelaku usaha di sentra pakaian pagarsih semuanya menggunakan desain grafis sebagai cara untuk membuat pola gambar yang terdapat pada setiap pakaian."(Markis, 16/6/2014)

Pendapat pelaku usaha di atas menunjukkan bahwa budaya kreatif dengan menggunakan desain grafis sebagai suatu cara untuk meningkatkan nilai jual dari pakaiannya di sentra pakaian pagarsih dengan menggunakan teknologi telah

tumbuh. Budaya globalisasi mengharuskan pelaku usaha pakaian di sentra pagarsih untuk mengerti dan memahami seluk beluk tentang desain grafis. Sebelum mengenal tentang desain grafis para pelaku usaha sentra pakaian di pagarsih masih menggunakan cara-cara lama yaitu dengan menyablon dan menggambar sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pemerintah Kota Bandung berhasil melihat potensi budaya kreatif yang terdapat di Kota Bandung dengan menyediakan ruang-ruang terbuka, seperti taman tematik sebagai tempat untuk mencari ide bagi desainer grafis di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan setidaknya terdapat 10 taman tematik seperti taman lansia, taman pustaka bunga, taman pasopati, taman seluncur, taman foto, taman supratman, taman musik dan lain sebagainya. Taman-taman tersebut dikelola dalam hal pemanfaatannya oleh komunitas-komunitas kreatif yang ada di Kota Bandung dimana hal ini peneliti yakini bahwa potensi budaya kreatif yang ada di Kota Bandung akan semakin berfariasi.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti beranggapan bahwa kelebihan dari Kota Bandung yaitu masyarakat di Kota Bandung memiliki budaya kreatif dimana dapat kita lihat melalui banyaknya komunitas-komunitas kreatif di Kota Bandung yang seringkali melahirkan gagasan kreatif di Kota Bandung. Potensi ini merupakan nilai yang dapat memudahkan para pelaku industri kreatif bidang desain grafis untuk lebih berdaya saing. Selain itu dengan banyaknya komunitas yang ada termasuk komunitas desain grafis, memudahkan pelaku usaha yang bergerak di bidang desain grafis mempunyai banyak konektivitas baik antara

sesama pelaku usaha desain grafis ataupun pelaku usaha kreatif lainnya yang membutuhkan suatu karya desain grafis.

Peran dari pemerintah Kota Bandung untuk mewujudkan budaya kreatif di Kota Bandung menurut peneliti sudah cukup baik dimana hal ini dapat dilihat dari kepedulian pemerintah Kota Bandung untuk menjadikan taman-taman di Kota Bandung sebagai ruang terbuka yang dapat dinikmati oleh masyarakat Kota Bandung. Akan tetapi untuk melestarikan budaya kreatif yang ada pemerintah daerah harus melakukan pembinaan agar budaya kreatif yang sudah tumbuh semakin meningkat.

4.1.2 Pengetahuan Para Pelaku Usaha Industri Kreatif Bidang Desain Grafis Di Kota Bandung

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk jawaban lisan maupun tulisan. Pengetahuan merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah kesuksesan. Semakin jauh dan mendalam pengetahuan seseorang akan sebuah pemahaman ilmu, maka akan semakin pintar seseorang tersebut dan akan semakin mudah pula untuk meraih sebuah kesuksesannya. Tujuan pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh masyarakat karena dengan adanya pengetahuan, masyarakat akan mengerti apa yang harus ia lakukan dan andaikata ia melakukan kesalahan, maka kesalahan yang ia perbuat tidak terlalu fatal.

Dalam proses pemberdayaan pelaku usaha desain grafis, pengetahuan pelaku usaha atau desainer sudah harus mendalam baik mengenai keterampilan

menggunakan komputer maupun pengetahuan lain yaitu yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan cara memvisualisasikan ide kreatif yang ia miliki. Pengetahuan tentang desain grafis mutlak dimiliki oleh seorang desainer grafis. Pekerjaan desainer grafis bukan hanya menghias suatu karya grafis saja. Akan tetapi sebuah karya yang diciptakan juga harus mampu menyampaikan pesan dan identitas produk *client*, dimana bertujuan untuk menjual, memberi informasi, menanamkan citra ke benak konsumen. Hal ini membutuhkan penelitian, analisa dan strategi yang cukup mendalam.

Permasalahan yang terjadi di Kota Bandung, banyak desainer grafis otodidak yang membuka usaha jasa desain grafis. Jasa desainer grafis profesional yang cukup mahal menjadi alasan mengapa banyak orang yang ingin mendesain grafis produknya, membuat logo, membuat website, dan lain-lain beralih kepada desainer otodidak yang tidak sulit peneliti temui di tempat-tempat *printing* dan juga di warnet yang menyediakan jasa desain yang ada di Kota Bandung.

Peneliti juga melakukan penelitian terhadap para pelaku usaha pakaian di sentra pakaian pagarsih dimana pengetahuan mereka akan desain grafis hanya sebatas bagaimana suatu karya desain grafis tersebut lebih memperindah saja. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan wawancara kepada pelaku usaha pakaian di sentra pakaian pagarsih dimana ia menyebutkan bahwa “desain grafis berfungsi untuk memberikan nilai jual pada pakaian yang saya jual”.(Markis, 16/6/2014)

Suatu karya desain grafis dapat memberikan sentuhan seni dan teknologi yang berfungsi untuk memperindah, mempermudah dan memberikan nilai tambah dari suatu produk. Berkaitan dengan suatu karya desain grafis yang terdapat pada

pakaian, peneliti menilai bahwa suatu karya grafis tersebut mampu menarik pembeli dengan berbagai gambar yang terdapat pada pakaian tersebut. Contoh desain grafis dalam pakaian yang diproduksi di sentra pagarsih dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.1: Contoh pakaian yang diproduksi



Sumber : Dokumen Peneliti, 2014

Berdasarkan contoh pakaian di atas bahwa desain grafis yang terdapat pada pakaian tersebut tidak jelas. Jika dalam teori desain grafis, model desain seperti ini merupakan desain yang salah dimana tidak terdapat pesan yang ada pada gambar tersebut. Dapat dilihat bahwa tulisan yang tertera di pakaian tersebut tidak sama dengan gambar. Kata *kick drum* digambarkan dengan jari telunjuk dan jari kelingking terbuka sambil memegang *stick* drum dan dengan latar belakang gambar sayap. Jika kita berbicara mengenai suatu karya desain grafis yang benar dimana suatu karya harus memenuhi unsur menyampaikan suatu informasi, karya grafis di atas tidak mewakili hal tersebut.

Potensi untuk berkembangnya pelaku usaha desain grafis di Kota Bandung cukup mengesankan. Para pelaku usaha yang bergerak di bidang desain grafis

baik yang profesional maupun yang otodidak dengan adanya globalisasi menjadikan segalanya mudah. Setiap orang dapat memperoleh pengetahuan tentang desain grafis tanpa ada batasan. Akan tetapi, permasalahan kembali muncul dimana pemerintah Kota Bandung tidak mempunyai sarana untuk menyalurkan karya para desainer tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat informan selaku direktur program dari Bandung Creative City Forum (BCCF) yang menyebutkan bahwa:

> "Mereka (para pelaku usaha) tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi dan tidak dapat menunjukan karya yang mereka buat karena hingga sampai saat ini sarana prasarananya tidak ada di Kota Bandung". (Sedayu, 23/6/2014)

Untuk memberikan pengetahuan bagi pelaku usaha yang menggunakan desain grafis sebagai alatnya, BCCF sebagai organisasi yang menaungi komunitas-komunitas kreatif yang ada di Kota Bandung mempunyai program dimana program ini merupakan suatu transfer ilmu di bidang desain grafis yaitu bernama *Simpul Institute*. *Simpul Institue* sebenarnya ditujukan untuk mengakomodasi keinginan komunitas di Bandung untuk membagi semangat, keterampilan dan juga jaringan, untuk memperluas jangkauan kelompok usia dan latar belakangnya. Menurut informan selaku Sekertaris Jendral dari BCCF menyebutkan bahwa :

> "*Simpul Institute* tidak hanya untuk komunitas saja. Akan tetapi bisa untuk orang per orang yang mempunyai keterampilan ataupun belum mempunyai keterampilan yang ingin menambah pengetahuannya di bidang desain grafis".(Larasanti, 21/5/2014)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, *Simpul Institute* merupakan program yang diinisiasi BCCF. BCCF melihat peranan komunitas sebagai kumpulan

terkecil dari suatu aktifitas akan berdampak baik dalam perkembangan kreatifitas khususnya pada bidang desain grafis di Kota Bandung. Peran komunitas tersebut penting dirasakan bagi desainer grafis yaitu sebagai jembatan dengan pemerintah.

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian di Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung melalui informan di seksi tekstil dan produk tekstil, beliau menyebutkan bahwa : "pada tahun 2013 kami melakukan pelatihan desain grafis kepada pengrajin di sentra pakaian pagarsih. Dalam pelatihan itu diberikan juga pengetahuan materi singkat desain grafis oleh para akademisi dari Universitas Maranatha dan Unpad".(Astri, 6/4/2014)

Pemberian pengetahuan dapat dilakukan pemerintah daerah melalui pelatihan yang dapat diberikan kepada pihak yang belum mengerti tentang suatu cara untuk mempermudah aktivitas yang dikerjakan. Pemberian pengetahuan desain grafis yang diberikan oleh Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung kepada pengrajin di sentra pakaian pagarsih merupakan kegiatan pemberdayaan pelaku usaha di sana. Mereka membutuhkan pengetahuan tentang desain grafis karena hal ini dianggap penting jika ingin bersaing di dalam dunia usaha.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti melihat bahwa pengetahuan mendalam dalam desain grafis sangat penting. Dimana sebuah karya desain grafis tidak hanya sebagai pemanis atau hiasan yang dapat meningkatkan nilai jual saja. Akan tetapi harus juga memenuhi aspek informasi, membuat *brand* yang diingat dan yang terpenting dapat menyampaikan pesan. Dalam hal pengetahuan, pelaku industri kreatif yang bergerak di bidang desain grafis di Kota Bandung menurut peneliti sudah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dengan pembicara dan pemateri

yang di berikan kepada para pelaku usaha di sentra pagarsih merupakan kaum akademisi di universitas terkenal baik negri maupun swasta. Peran pemerintah daerah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas sudah cukup baik. Pemerintah memberikan pengetahuan tentang bidang desain grafis kepada pelaku usaha di sentra pakaian pagarsih dimana sebelumnya pelaku usaha di sana tidak mengerti tentang desain grafis dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam sebuah karya.

4.2 Penguatan Pengetahuan Dan Kemampuan Usaha Pelaku Industri Desain Grafis Di Kota Bandung

Penguatan adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penguatan dibutuhkan untuk menjadikan pelaku usaha industri kreatif bidang desain grafis tumbuh secara mandiri. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut maka dibutuhkan suatu pelatihan dan fasilitas yang mendukung para pelaku usaha. Pada prosesnya dibutuhkan kesabaran karena untuk melakukan kemandirian bagi para pelaku industri kreatif bidang desain grafis tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat.

Penguatan digunakan untuk memperkuat keterampilan pelaku usaha industri kreatif bidang desain grafis dalam mewujudkan Kota Bandung sebagai kota kreatif berbasis desain dunia. Kegiatan penguatan ini dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung ataupun oleh komunitas-komunitas yang bergerak di bidang desain grafis. Tujuannya yaitu supaya tercipta kemandirian bagi pelaku

usaha industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung. Berkaitan dengan penelitian ini, maka cara yang dapat dilakukan untuk melakukan penguatan yaitu dengan cara memberikan pelatihan dan memberikan fasilitas bagi desainer grafis di Kota bandung. Berikut analisa pembahasan yang akan dijelaskan dan dipaparkan pada indikator pemberian pelatihan dan fasilitas desainer grafis di Kota Bandung sebagai berikut ini.

4.2.1 Upaya Pelatihan Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Bandung Untuk Memberdayakan Desainer Grafis

Pelatihan adalah sebuah proses pembelajaran dari sesuatu hal yang ingin kita capai. Pelatihan dalam suatu pemberdayaan dipandang mempunyai peran yang vital. Untuk mewujudkan kemandirian pihak yang lemah hal-hal yang harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Bandung yaitu dengan melakukan pelatihan. Drummond mengungkapkan definisi pelatihan yaitu: “pelatihan berarti menuntun dan mengarahkan perkembangan dari peserta pelatihan melalui pengetahuan, keahlian dan sikap yang diperoleh untuk memenuhi standar tertentu”.(Drummond, 1990: 63)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa pelatihan tersebut diperuntukkan untuk seseorang yang tidak memiliki daya yang cukup untuk bersaing didalam suatu kegiatan. Pelatihan berfungsi untuk menjadikan tiap-tiap individu tersebut mampu merubah apa saja yang mungkin bisa berubah sesuai dengan materi yang dilatihkannya. Tujuan dari sebuah pelatihan adalah untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan bisnis dan oprasional-oprasional industri dan juga memperoleh

kemajuan sebagai kekuatan yang produktif dalam bisnis dengan cara mengembangkan potensi keterampilan, pengetahuan, dan sikap.

Berkaitan dengan pelaku usaha yang bergerak di bidang desain grafis atau pelaku usaha yang berkaitan dengan desain grafis, menurut hasil penelitihan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat terdapat 2 (dua) peluang pelatihan untuk pelaku desain grafis ataupun usaha lain yang menggunakan desain grafis sebagai instrumen dalam usahanya. Pertama yaitu pelaku usaha lain seperti contoh pengusaha pakaian atau distro dimana pelatihan ini berfungsi untuk menguatkan bagaimana cara mendesain suatu karya grafis pada pakaian. Kedua yaitu pelaku usaha yang bergerak di bidang desain grafis. Kedua kegiatan bisnis diatas mampu untuk di berikan pelatihan dimana peran Pemerintah Kota Bandung sangat dibutuhkan kehadirannya.

Pemerintah Kota Bandung melalui dinas Koperasi, UKM dan Industri Perdagangan pada tahun 2013 sejatinya telah melakukan pelatihan desain grafis kepada pelaku sentra pakaian anak pagarsih yang berjumlah 25 orang. Pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan cara-cara mendesain dalam proses produksi pakaian anak dengan menggunakan teknologi yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha. Jenis pelatihan yang dilaksanakan pada waktu itu yaitu dengan memberikan materi-materi desain grafis yang diberikan oleh staf pengajar atau dosen desain komunikasi visual. Pelatihan desain grafis ini dilakukan karena adanya permintaan dari pelaku usaha di sentra pakaian pagarsih untuk dibekali pelatihan tentang desain grafis. Adapun pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Industri Perdagangan sebagai berikut:

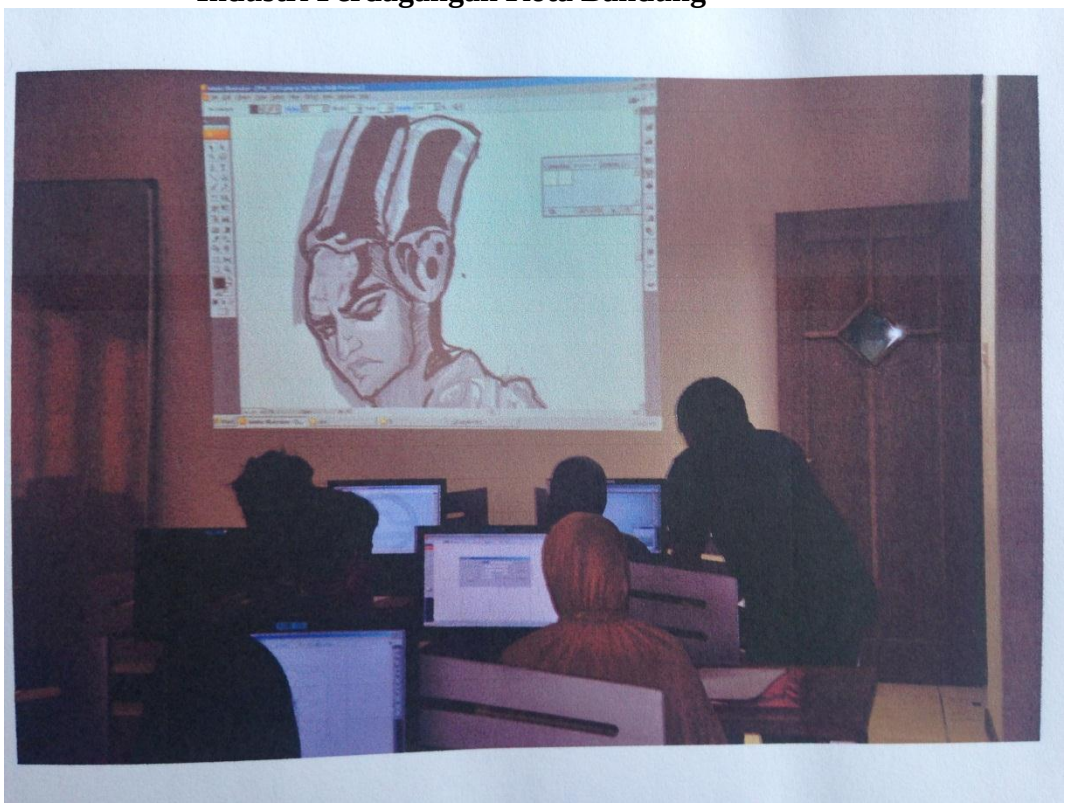
Gambar 4.2 : Pelatihan Desain Grafis Kepada Pelaku Usaha di Sentra Pakaian Anak Pagarsih



Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Industri Perdagangan, 2013

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, pemateri sedang menjelaskan materi tentang desain grafis di depan para pelaku usaha di sentra pakaian anak pagarsih. Pelatihan ysng diberikan oleh Dinas KUKM dan Industri perdagangan ini tidak hanya pemberian materi saja. Akan tetapi juga para pelaku usaha di sentra pakaian anak pagarsih juga mendapatkan ilmu terapan yaitu langsung mengaplikasikan dan belajar cara untuk membuat suatu desain grafis yang dapat digunakan pada pakaian yang mereka produksi. Adapun dokumentasi pada saat pelatihan tersebut sebagai berikut:

Gambar 4.3 : Kegiatan Pelatihan Desain Grafis oleh Dinas KUKM dan Industri Perdagangan Kota Bandung



Sumber: Dinas KUKM dan Industri Perdagangan Kota Bandung, 2013

Gambar di atas menunjukan bahwa pelatihan tidak hanya pemberian materi saja yang diberikan akan tetapi juga pelatihan langsung dimana ini sangat berfungsi bagi pelaku usaha di sentra pakaian anak pagarsih untuk lebih berinovasi dan lebih mengembangkan lagi potensi yang dimilikinya sehingga produk yang akan mereka jual lebih bersaing dengan pakaian-pakaian anak lainnya. Potensi perkembangan usaha setelah pelatihan yang diberikan oleh Dinas KUKM dan Industri Perdagangan Kota Bandung di sentra pakaian anak pagarsih semakin tumbuh hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pelaku usaha pakaian anak di sentra pakaian pagarsih berkaitan dengan hasil dari pelatihan yang diberikan

Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung beliau berpendapat bahwa: “Usaha saya mengalami peningkatan omset hingga 60%. Omset per bulan saya dapat mencapai 70-80 juta Rupiah.” (Markis, 16/6/2014) Jika berdasarkan keterangan tersebut kita rincikan, maka omset sebelumnya dari pak markis di sentra tersebut adalah sekitar 42 juta Rupiah. Peningkatan omset pendapatan tersebut merupakan hasil dari pelatihan yang diberikan oleh Dinas KUKM dan Perindag dalam melakukan pemberdayaan pelaku industri kreatif di Kota Bandung bidang desain grafis.

Gambar 4.4 : Contoh Karya Desain Grafis Pada Pakaian Yang Diproduksi di Sentra Pakaian Pagarsih



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Untuk memajukan industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung dibutuhkan juga pelatihan yang diperuntukkan kepada desainer grafis Kota Bandung yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bandung. Akan tetapi

hingga saat ini, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas KUKM dan Perindag Bidang Industri formal yang menaungi industri kreatif di Kota Bandung belum pernah melakukan pelatihan terhadap desainer grafis di Kota Bandung.

Jika kita berbicara tentang pelaku desain grafis itu sendiri, peneliti berpendapat bahwa pelaku usaha yang bergerak di bidang desain grafis membutuhkan pelatihan juga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan beliau berpendapat jika "pelatihan yang mungkin dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung yaitu pelatihan cara berfikir kreatif yang berfungsi untuk mengembangkan ide-ide baru atau ide lama yang dikembangkan".(Cahyadi, 23/6/2014). Menurutnya pelatihan seperti ini pernah diadakan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia melalui Direktorat Jendral Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Media pada bulan Januari 2014 di Kota Bandung. Akan tetapi setelah itu, Pemerintah Kota Bandung tidak melakukan pelatihan-pelatihan berjangka waktu seperti program dari Pemerintah Pusat lagi.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan pelatihan bagi desainer grafis di Kota Bandung, pelatihan lain yang mungkin dapat dilakukan oleh pemerintah daerah menurut informan dari BCCF yaitu:

> "Seharusnya pemerintah daerah jika berkomitmen untuk menjadikan Kota Bandung sebagai kota desain dunia harus juga memberikan pelatihan dalam bidang pembukaan bisnis usaha dan cara manajerial dari usaha tersebut. Mayoritas pelaku usaha industri kreatif di bidang desain grafis tidak mempunyai keterampilan dalam hal ini. Inilah yang membuat kenapa pelaku usaha desain grafis tidak mampu berkembang."(Sedayu, 23/6/2014)

Berdasarkan hasil penelitian dengan observasi dan wawancara, memang Pemerintah Daerah Kota Bandung belum pernah memberikan pelatihan untuk para pelaku desain grafis sendiri. Peneliti mendapatkan pernyataan mengapa

Dinas KUKM dan Perindag di bidang Industri Formal belum melakukan pelatihan-pelatihan kepada desainer grafis di Kota Bandung. Beliau beranggapan bahwa:

> "Kami belum melakukan pelatihan bagi desainer grafis di Kota Bandung karena kami masih fokus melakukan pembinaan di bidang lain seperti feysen, makanan, dan kerajinan dulu. Tidak mungkin kami melakukan pembinaan 15 sektor industri kreatif di Kota Bandung dalam waktu satu tahun ini. Rencana tahun depan, baru kita akan adakan program untuk pembinaan desainer grafis."(Hanni, 5/7/2014)

Berdasarkan penelitian berkaitan dengan pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas KUKM dan Industri Perdagangan dapat disimpulkan bahwa pelatihan bagi desainer grafis di Kota Bandung belum maksimal. Hal ini dapat dilihat karena Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung baru melakukan pelatihan mengenai desain grafis kepada pelaku usaha di sentra pakaian pagarsih saja. Pelatihan terhadap desainer grafis secara luas tidak dilakukan oleh pemerintah. Padahal pemerintah daerah dapat melakukan pelatihan kepada desainer grafis yaitu tentang bagaimana cara berbisnis. Dimana ini penting untuk pengembangan usaha mereka.

4.2.2 Pemberian Fasilitasi Oleh Pemerintah Kota Bandung Untuk Memberdayakan Desainer Grafis

Fasilitas dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu baik materil maupun non materil yang dapat mempermudah tindakan untuk menciptakan suatu karya. Dalam konteks pemberdayaan, fasilitas merupakan komponen penting yang harus disediakan oleh pemerintah daerah Kota Bandung. Dengan difasilitasi

kegiatannya, pelaku usaha desain grafis akan lebih mandiri dan dapat bersaing untuk menciptakan sebuah karya desain grafis yang baik.

Suatu proses pada penciptaan karya dari desain grafis membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup besar. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa para pelaku usaha desain grafis membutuhkan fasilitas yang baik untuk menunjang segala kegiatan yang mereka butuhkan. Dari hasil wawancara peneliti dengan direktur program BCCF, ia menyebutkan bahwa:

> "Fasilitas untuk menunjang para pelaku usaha yang bergerak di bidang desain grafis tidak dimiliki oleh Kota Bandung. Fasilitas tersebut dapat berupa laboraturium desain grafis, galeri desain grafis dan perpustakaan khusus untuk desain grafis".(Sedayu, 23/6/2014)

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melihat bahwa fasilitas ini dibutuhkan oleh para desainer grafis. Bukan hanya ia belajar mencari referensi dan menciptakan karya di perpustakaan dan laboraturium grafis saja, dengan adanya galeri mereka dapat memajang karyanya tersebut dan juga dapat menjadi tempat dimana ia akan mendapat perkerjaan disana dengan catatan galeri tersebut jika ada dibuka untuk umum.

Pada suatu karya desain grafis, dibutuhkan suatu perangkat komputer yang dapat mengakomodir perkerjaan ini. Setelah melakukan observasi langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan para pelaku usaha desain grafis mereka mengeluhkan komponen komputer mereka yang jika berbicara standart dari spesifikasi komputer untuk desain grafis, komputer mereka jauh dari standar tersebut. Untuk memfasilitasi pelaku usaha industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung, pemerintah daerah tidak juga harus menyediakan alokasi anggaran untuk menyediakan fasilitas yang mampu mengakomodir kebutuhan akan area

yang diperuntukkan bagi pengembangan desain grafis. Pemerintah Kota Bandung dapat menggunakan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimana dana ini hibah dari perusahaan-perusahaan untuk Kota Bandung yang tiap tahun dananya cukup besar.

Pemerintah Kota Bandung juga dapat aktif berkomunikasi dengan perusahan-perusahaan yang menyediakan perangkat-perangkat komputer untuk memberikan fasilitas bagi pelaku usaha desain grafis tentunya dengan standart spesifikasi komputer yang baik untuk menunjang kegiatan produksi mereka. Dengan predikat Kota Bandung yang terkenal kreatifitasnya peluang untuk mendapatkan dana dan fasilitas dari sektor swasta baik dari nasional maupun dari luar negeri akan mudah untuk didapatkan.

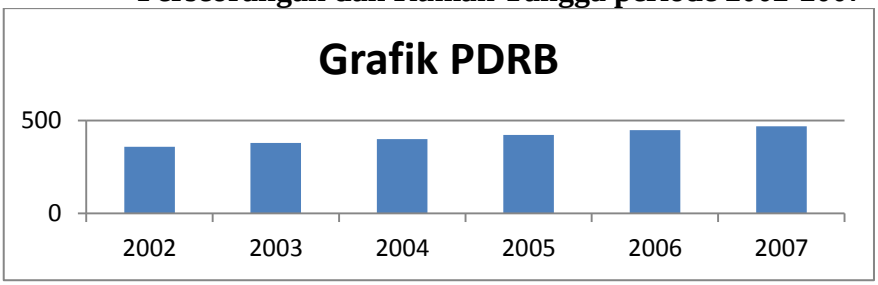
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai informan dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), bidang perencanaan pembiayaan dan pengembangan usaha daerah Kota Bandung. Pemerintah Daerah Kota Bandung sejauh ini memberikan fasilitas bagi desainer grafis dengan bentuk pemberian ruang publik untuk menyalurkan ide kreasi seni grafisnya. “Pada tanggal 22 Juni 2014, Pemerintah Kota Bandung dengan bantuan CSR dari Jotun (merk dagang cat tembok) memfasilitasi desainer grafis di Kota Bandung untuk menuangkan karyanya di tembok di sepanjang Jalan Siliwangi.”(Halim, 4/7/2014)

Contoh di atas merupakan suatu progam untuk memfasilitasi desainer grafis di Kota Bandung untuk dapat berkarya di ruang-ruang publik sehingga karyanya dapat dilihat oleh masyarakat luas. Seperti ini menurut peneliti dalam

pembahasan di atas sebelumnya dimana seharusnya peran dari Pemerintah Kota dalam menarik CSR perusahaan-perusaan di Kota Bandung dapat berdampak maksimal pembinaannya.

Potensi desainer grafis di Kota Bandung seiring perkembangannya terus meningkat. Jika dilihat tren peningkatan terhadap PDRB Kota Bandung dalam bidang jasa perseorangan dan rumah tangga dimana desain grafis termasuk didalamnya mulai tahun 2002-2007 mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat terlihat melalui diagram dibawah ini:

Gambar 4.5:Peningkatan PDRB Kota Bandung Dalam Bidang Jasa Perseorangan dan Rumah Tangga periode 2002-2007



Sumber : Bappeda Kota Bandung, 2008

Angka di atas bukanlah angka murni hasil dari bidang desain grafis saja. Akan tetapi, angka di atas merupakan angka kumulatif dari kegiatan ekonomi berdasarkan jenis usaha jasa perorangan dan rumah tangga di seluruh Kota Bandung, dimana desain grafis juga termasuk didalamnya. Berdasarkan data di atas, terlihat peningkatan *Produk Domestic Regional Bruto* (PDRB) yang terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Ini menunjukan aktivitas perekonomian di bidang ini khususnya desain grafis di Kota Bandung meningkat. Menurut informan, data ini merupakan pendataan tahun 2008 dan saat ini diperkirakan jumlahnya juga terus meningkat seiring dengan berkembangnya tren industri kreatif di Indonesia dan di Bandung khususnya.

Peningkatan tersebut menjadikan Pemerintah Kota Bandung juga memfasilitasi desainer grafis di Kota Bandung untuk berkolaborasi dan melakukan kegiatan dengan komunitas-komunitas kreatif. Data yang peneliti dapatkan melalui Kasubag Perencanaan Pembiayaan dan Pengembangan Usaha Daerah Bappeda Kota Bandung, Kota Bandung memfasilitasi desainer grafis di Kota Bandung untuk berkolaborasi dan melakukan kegiatan dengan komunitas di Kota Bandung seperti BCCF dan juga *Common Room*. Peneliti berasumsi jika desainer grafis dapat berkolaborasi dengan komunitas-komunitas secara baik, maka akan berdampak positif untuk perkembangan usahanya. Indikasi perkembangannya akan bermacam-macam. Seperti contoh akan makin ter asah skill untuk mendesain suatu karya, menambah relasi, dan dapat saling bertukar informasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Kota Bandung dalam memfasilitasi desainer grafis di Kota Bandung sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa Pemerintah Kota Bandung sudah memfasilitasi desainer grafis untuk berhubungan dengan komunitas dan juga asosiasi dimana mereka membuat suatu kegiatan yang berbasis desain grafis di Kota Bandung, dan Pemerintah Kota juga memfasilitasi desainer grafis dengan menyediakan tempat untuk menuangkan karya grafisnya di tembok sepanjang Jl. Siliwangi. Akan tetapi, menurut peneliti bahwa jika ingin lebih meningkatkan potensi desainer grafis di Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung sepatutnya memfasilitasi desainer grafis di Kota Bandung dengan membuat suatu galery desain grafis

dimana hal ini akan berdampak baik untuk pengembangan desain grafis di Kota Bandung.

4.3 Perlindungan Pelaku Industri Kreatif Bidang Desain Grafis Di Kota Bandung

Perlindungan usaha bagi para pelaku industri kreatif bidang desain grafis merupakan hal yang penting. Di era globalisasi ini masyarakat mudah untuk mengakses segala sesuatu di internet. Potensi penjiplakan dan pembajakan karya di bidang desain grafis merupakan tantangan para pelaku industri kreatif. Perlindungan hak kekayaan intelektual adalah hal yang penting yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bandung sebagai cara untuk mencegah pembajakan yang bisa kaan saja terjadi.

Desainer grafis di Kota Bandung sangat besar. Potensi pembajakan dan penjiplakan pun juga tinggi. Menurut Erik Saropie yang merupakan staf ahli Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia yang peneliti kutip dari laman elektronik Tempo.com, ia menyebutkan bahwa permasalahan mengapa terdapat pembajakan karya intelektual yaitu karena “masih banyak orang yang menganggap remeh hasil karya desainer grafis, seharusnya kita lebih menghargai kreatifitas mereka.”(28/4/2014) jika mengacu pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa banyak pelaku pembajakan ataupun penjiplakan yang melakukan tindakan tersebut tidak menganggap bahwa suatu karya desain grafis itu penting. Padahal suatu karya desain grafis tercipta atas proses yang panjang dan rumit.

Pemberdayaan yang bermakna untuk melindungi pihak-pihak yang diberdayakan merupakan suatu konsep yang digunakan untuk melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Pernyataan di atas dapat diinterpretasikan dengan perlindungan bagi desainer grafis terhadap permasalahan tentang pembajakan dan penjiplakan karya seni grafis. Pemberdayaan harus mengacu pada penghapusan diskriminasi dan dominasi tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan desainer grafis.

Perlindungan desainer grafis yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dapat menggunakan dua cara. Yaitu dengan cara pemberian regulasi (kebijakan), dan inisiatif dari pemerintah. Regulasi (kebijakan) sangat diperlukan untuk melindungi desainer grafis di Kota Bandung. Dengan adanya regulasi (kebijakan) yang berkaitan dengan perlindungan desain itu sendiri, maka desainer grafis akan merasa tenang dan dapat membuat karyanya secara maksimal tanpa dihantui rasa yang tidak pasti. Pemerintah daerah juga harus berinisiatif, inisiatif ini dibutuhkan karena dibutuhkan adanya suatu rasa peduli dari pemerintah. Sehingga kepedulian tersebut dapat diimplementasikan sebagai suatu tindakan populis untuk melindungi dan memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung.

Berdasarkan hal ini, peneliti akan membahas lebih jauh lagi dengan menggunakan dua indikator dalam melakukan perlindungan yaitu dengan menggunakan regulasi (kebijakan) dan inisiatif. Berikut penjelasan lebih lanjut di bawah ini:

4.3.1 Pemberian Regulasi Bagi Kegiatan Desainer Grafis Di Kota Bandung

Regulasi berkaitan erat dengan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Bandung. Bagi dunia desain grafis, regulasi yang baik yaitu regulasi yang dapat melindungi karya desain grafis bagi tiap-tiap desainer grafis. Pemerintah Pusat telah mengeluarkan berbagai peraturan untuk melindungi para pelaku desain grafis sebagai upaya untuk melindungi hasil karyanya. Peraturan perundang-undangan tersebut yaitu :

1. UU Nomor 14 Tahun 2001 tentang Hak Paten
2. UU Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek
3. UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
4. UU Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri
5. UU Nomor 30 Tahun 2000 tentang Rahasia Dagang
6. UU Nomor 32 Tahun 2000 tentang Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu
7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 tentang Jenis Dan Tarif Atas Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

Sumber: http://www.dgip.go.id/produk-hukum-hki, 2014

Pola yang berkembang di dunia desain grafis di Kota Bandung saat ini masih banyak desainer grafis yang tidak mendaftarkan karyanya dan memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dari Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Dari hasil observasi peneliti bahwa sosialisasi yang kurang tentang pentingnya HKI dan cara mengajukannya merupakan permasalahan mengapa banyak dari desainer grafis tidak melakukan pendaftaran hak karyanya itu. Hal ini dikuatkan oleh informan selaku Direktur Program BCCF dan juga Dosen Desain Komunikasi Visual di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Bandung, ia menyebutkan bahwa: ”Pemberian hak cipta dari suatu karya desain grafis ini penting. Hal ini yang dapat melindungi suatu karya dari desainer grafis.

Permasalahannya di Kota Bandung, Pemerintah belum berhasil dalam menyosialisasikan hal ini." (Sedayu, 23/6/2014)

Memang secara hukum tiap hasil karya desain grafis tidak harus didaftarkan. Akan tetapi, pendaftaran atas suatu ciptaan ini kemudian akan menjadi penting dan esensial dalam hal bila terjadi sengketa. Apabila terjadi suatu perselisihan/persengketaan/klaim antara dua belah pihak yang menyatakan bahwa masing-masing dari mereka itu adalah pemegang hak cipta atas suatu ciptaan, maka pendaftaran atas ciptaan yang dilakukan oleh pencipta atau pemegang hak cipta atau kuasanya dapat menjadi suatu alat bukti yang kuat di depan persidangan yang sekaligus juga menjadi suatu bahan pertimbangan bagi Hakim untuk menentukan siapa pemegang hak cipta yang sah.

Pada dasarnya, sesuai dengan ketentuan dalam pasal 2 ayat (1) UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, hak eksklusif atas suatu ciptaan timbul sejak saat suatu ciptaan itu dilahirkan. Dengan demikian, sejak suatu ciptaan itu dilahirkan, hak penciptanya sudah dilindungi. Sanksi yang berlaku atas pelanggaran Pasal 2 ayat (1) tersebut diatur dalam Pasal 72 ayat (1) Undang-Undang Hak Cipta (UUHC) yaitu jika ada pihak lain yang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1 juta, atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5 miliar.

Peraturan perundang-undangan mengenai Hak Kekayaan Intelektual ini sudah lama diberlakukan. Akan tetapi masih saja kita temui permasalahan tentang

pembajakan hasil karya intelektual dalam hal ini yakni desain grafis. Dari hasil penelitian, regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan maupun dalam bentuk kebijakan masih belum mampu untuk memberikan perlindungan untuk karya seni grafis desainer grafis di Kota Bandung. Dari hasil observasi peneliti, peneliti seringkali menemukan pembajakan karya seni grafis yang dilakukan oleh para pelaku usaha t-shirt (kaos) di Kota Bandung. Peneliti seringkali menemukan pembajakan merk dagang terkenal dan juga karya desain grafisnya.

Gambar 4.6 : Contoh Pakaian Bajakan Label Asing Yang Diproduksi Di Kota Bandung



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar di atas adalah contoh *t-shirt* (kaos) dengan label merk dan desain bajakan dari merk pakaian luar negeri yaitu Machbeth dan Hurley. Pembajakan

merk dagang dan desain pakaian tidak hanya terjadi pada perusahaan pakaian luar negeri. Perusahaan pakaian di Kota Bandung sendiri juga menjadi korban dari pembajakan ini. Contoh realitas yang terjadi di lapangan yaitu pembajakan yang dilakukan terhadap barang pakaian dari merk dagang Peter Says Denim (PSD). Label lokal ini berdiri pada bulan November 2008. PSD tumbuh berkembang secara cepat dimana saat ini PSD sudah mempunyai mangsa pasar internasional dengan bukti mereka membuka gerai pasar di Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, dan Singapore.

Gambar 4.5 : Contoh Pembajakan Pakaian Dengan Merk Dagang Lokal



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2014

Gambar diatas merupakan contoh pakaian dengan merk dagang dan desain grafis pakaian bajakan dari label lokal yaitu PSD. Peneliti melihat bahwa tren membajak suatu karya grafis baik itu desain pakaian maupun desain logo merk dagang terkenal diakibatkan karena permintaan pasar yang besar dan harga merk

asli terlalu mahal. Disinilah celah bisnis bagi para pelaku pembajakan karya desain grafis muncul. Pendapat peneliti ini dikuatkan oleh informan selaku anggota dari Forum Desain Grafis Indonesia Bandung. Ia menyebutkan bahwa: "Peluang besar pembajakan hasil karya suatu desain grafis pada pakaian muncul dimana permintaan pasar tinggi namun mereka tidak mampu untuk membeli pakaian dengan merk yang asli." (Cahyadi, 23/6/2014) Sebenarnya untuk mengatasi pembajakan hasil karya desain grafis di Kota Bandung. Pemerintah melalui Erik Saropie staf ahli Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia yang dikutip dari laman elektronik Tempo.com. Beliau mengatakan bahwa:

> "Pertama, pastikan info grafis dan data forensik desain digital dideskripsikan secara rinci. Desainer grafis perlu memberikan informasi terkait dengan karyanya yang diunggah ke Internet. Selain itu, harus jelas apakah karya tersebut boleh digunakan khalayak umum atau hanya kalangan terbatas.
> Kedua, berikan *watermark* atau cap air sebagai tanda pada desain grafis. Ukurannya bisa sepenuh halaman atau hanya tanda kecil pada sudut desain. Selain itu, cap air dapat dibuat transparan maupun jelas. Tujuannya agar penjiplak kesulitan menghilangkan tandanya.
> Ketiga, pencipta dapat mengunggah desain grafis dengan resolusi yang lebih rendah dari versi aslinya. Dengan demikian, pihak yang ingin menggunakan desain tersebut harus mencari sumber utama desain itu dan meminta izin pada pembuatnya." (Tempo, 28/4/2014)

Pendapat di atas merupakan cara untuk pelaku desainer grafis dapat melindungi hasil karyanya sendiri. Ketiga cara diatas merupakan hal yang mutlak untuk diinformasikan pada masyarakat (jika hasil karya tersebut dipublikasikan dan hanya sekedar dipamerkan saja). Jika para desainer grafis ingin mematenkan karyanya (biasanya ini berkaitan dengan karya desain grafis yang bernilai ekonomi) dapat mendaftarkan karyanya tersebut kepada Hak Kekayaan

Intelektual (HKI). Peneliti beranggapan jika suatu karya desain grafis tersebut berpayung hukum, maka jika ada pelaku usaha yang membajak karya tersebut dapat dipersidangkan di mata hukum.

Kota Bandung sendiri kebijakan tentang desain grafis sebenarnya sudah ada, namun masih secara menyeluruh dan tidak fokus membahas tentang desain ataupun desain grafis. Peraturan tersebut tercantum pada Perda no. 9 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Pemerintah Daerah dalam perda tersebut sebenarnya sudah merancangkan isu-isu strategis di dalam industri kreatif yang dimiliki oleh Kota Bandung. Dalam perda tersebut, menyebutkan bahwa potensi industri kreatif yang dimiliki Kota Bandung beragam dan yang paling besar yaitu sektor desain dimana desain grafis didalamnya.

Akan tetapi, dalam mewujudkan RPJMD itu Pemerintah Kota Bandung tidak sepenuhnya menjalankannya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung dimana sebagai dinas yang terkait tidak atau belum menjalankan pembangunan, pelayanan dan pemberdayaan pada bidang ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kota Bandung terhadap pelaku usaha desain grafis, peneliti menemukan permasalahan mengapa hingga saat ini masih banyak ditemukan karya desain grafis yang dibajak. Regulasi yang sudah ada sejatinya mampu untuk melindungi para desainer grafis untuk berkarya dan menunjukan ekistensinya. Akan tetapi kurangnya sosialisasi atas HKI ini menjadi hal yang berjalan terbalik dimana pemerintah selalu berkampanye dengan jangan beli barang bajakan. Dan dalam permasalahan lain

yakni tentang penegakan hukum dan inspeksi langsung dari pemerintah kepada pelaku pembajakan karya desain grafis yang terdapat pada pakaian yang jarang dilakukan, mengakibatkan potensi pembajakan terus berkembang.

Peran dari Pemerintah Kota Bandung terkait regulasi industri kreatif di bidang desain khususnya menurut peneliti masih belum maksimal. Hal ini dapat kita lihat pada implementasi dari Perda No. 9 Tahun 2009 belum diimplementasikan dengan baik dimana Pemerintah Daerah melalui Dinas KUKM dan Perinad tidak atau belum melakukan pembinaan terhadap desainer grafis di Kota Bandung.

Perda No. 9 Tahun 2009 merupakan perda tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bandung (RPJMD) dimana di dalam Perda tersebut Pemerintah Kota Bandung mencanangkan pembangunan industri kreatif di dalam isu strategis Kota Bandung. Pemerintah Kota Bandung didalam Perda tersebut telah menganalisa bahwa isu strategis berkenaan dengan potensi industri kreatif yang ada di Kota Bandung yang terbesar potensinya adalah di bidang desain dimana desain grafis termasuk di dalamnya.

Pemerintah Kota Bandung dalam hal ini masih belum maksimal dalam melindungi desainer grafis di Kota Bandung. Peraturan daerah tentang industri kreatif sebagai cara untuk melindungi desainer grafis belum dibuat oleh pemerintah daerah. Menurut hemat peneliti, jika desainer grafis di Kota Bandung dilindungi oleh peraturan daerah maka peneliti berkeyakinan bahwa hal itu akan berdampak pada berkembangnya potensi desainer grafis di Kota Bandung.

4.3.2 Inisiatif Pemerintah Kota Bandung Kepada Desainer Grafis

Inisiatif dari pemerintah baik Pemerintah Kota Bandung maupun Pemerintah Pusat sangat penting guna memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung. Dari hasil wawancara peneliti dengan desainer grafis yang melakukan aktivitasnya di Kota Bandung, peneliti menilai bahwa peran dari pemerintah masih sangat minim untuk berinisiatif melakukan pemberdayaan kepada desainer grafis. Pendapat ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan yang merupakan desainer grafis ini mengatakan bahwa:

> "Inisiatif dari pemerintah masih sangat minim bagi perkembangan desain grafis. Dalam tahun 2014 saja hanya 1 (satu) kali saja pemerintah melalui Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melakukan inisiatif untuk memberikan semacam seminar cara menggali ide kreatif bagi desainer grafis di Kota Bandung."(Cahyadi, 23/6/2014)

Untuk pemberdayaan desainer grafis di Kota Bandung, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, akademisi, asosiasi/komunitas/organisasi, dan peran pebisnis. Berdasarkan penelitian dilapangan, inisiatif untuk memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung hanya dilakukan oleh komunitas/asosiasi/organisasi saja. Inisiatif yang dilakukan oleh asosiasi atau organisasi yang bergerak di bidang desain grafis bermacam-macam mulai dari pameran poster yang dilakukan oleh Forum Desain Grafis Indonesia Bandung pada tahun 2010 dan juga pelatihan dan pembekalan pendidikan di *Simpul Institue* yang di lakukan oleh BCCF dimana ini diperuntukkan bagi desainer grafis yang ada di Kota Bandung.

Peran Pemerintah Daerah Kota Bandung dalam hal ini masih dikatakan sangat minim. Akan tetapi, pada awal tahun 2013 Pemerintah Daerah dan

Pemerintah Pusat dengan berkerjasama dengan BCCF mendaftarkan Bandung sebagai kota kreatif dunia yang berbasis desain kepada UNESCO. Kebijakan ini akan dapat berdampak baik untuk kemajuan Bandung khususnya. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia berpendapat bahwa:

> "Dan itu (gelar kota kreatif) tentunya bisa meningkatkan daya tarik tempat tersebut. Bukan saja untuk wisata, tapi untuk orang kreatif mau tinggal di situ dan bekerja. Dan, itu dengan sendirinya akan merubah suasana kota itu, maupun daya tarik dari kota itu. Karena kalau ada beberapa orang kreatif mulai pindah ke situ, lama-lama banyak, ya itu akan menarik orang kreatif lain. Bukan hanya dari Indonesia tapi luar negeri juga." (http://swa.co.id/business-strategy/label-kota-kreatif-diharapkan-menarik-pelaku-kreatif, 19/8/2013)

Berkaitan dengan pendapat di atas yang di ungkapkan oleh ibu Mari Elka Pangestu selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, peneliti sependapat. Bahwa jika Kota Bandung ditetapkan sebagai kota kreatif dunia berbasis desain, akan banyak wisatawan-wisatawan mancanegara lagi yang berkunjung ke Kota Bandung dan hal ini akan berdampak positif bagi peningkatan devisa negara. Tidak hanya itu, kelak Kota Bandung juga akan lebih indah. Desain-desain baik desain grafis akan menghiasi ruang-ruang publik di Kota Bandung sendiri.

Selain itu, untuk memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung, salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung yaitu dengan cara memberikan proyek-proyek desain grafis kepada desainer grafis di Kota Bandung sendiri. Hal ini sesuai dengan yang di ucapkan informan aparatur Bappeda Kota Bandung yang menyebutkan bahwa: "Desainer grafis di Kota Bandung kita berdayakan dengan cara kita memakai jasanya sesuai dengan proyek-proyek yang berkaitan dengan desain grafis sendiri." (Halim, 4/7/2014) Apa yang diungkapkan

oleh informan di atas dikuatkan oleh Arif Cahyadi dimana ia pernah mengerjakan pembuatan *web design* dari Kelurahan Coblong Kota Bandung pada awal tahun lalu, dan saat ini ia sedang mengerjakan *web desain* dari Dinas Sosial Kota Bandung.

Potensi desainer grafis yang besar di Kota Bandung sejatinya harus mampu dimanfaatkan dengan baik oleh Pemerintah Daerah. Inisiatif pemerintah dalam memberdayakan para desainer grafis di Kota Bandung harus dilakukan. Era *e-government* yang saat ini sedang berlaku dapat dijadikan alat untuk memanfaatkan potensi desainer grafis di Kota Bandung yang sudah ada.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa inisiatif dari Pemerintah Kota Bandung sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan desainer grafis di Kota Bandung sendiri untuk mengerjakan proyek-proyek dari Pemerintah Kota Bandung. Disamping itu, inisiatif Pemerintah Kota Bandung dalam pendaftaran Kota Bandung sebagai kota kreatif berbasis desain dunia kepada Unesco adalah sebuah tindakan yang baik, dimana pemerintah daerah mampu melihat potensi perkembangan dari industri kreatif berbasis desain.

4.4 Penyokongan Pelaku Industri Kreatif Bidang Desain Grafis Di Kota Bandung

Penyokongan dapat diartikan sebagai cara untuk menahan agar sesuatu yang sudah ada tidak mudah jatuh. Sesuatu tersebut dalam kajian penelitian ini dapat berarti keahlian dari seorang desainer grafis tersebut. Penyokongan dilakukan agar desainer grafis di Kota Bandung mampu menjalankan profesinya

dengan baik. Pemberdayaan harus mampu menyokong desainer grafis agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Penyokongan bagi desainer grafis dapat dilakukan melalui bimbingan dan dukungan secara terus menerus.

Seorang desainer grafis membutuhkan ide kreatif untuk menciptakan sebuah karya. Dalam menciptakan suatu ide, biasanya desainer grafis melihat peluang-peluang yang jarang difikirkan oleh orang lain (*out of the box*). Ide tersebut merupakan modal utama desainer grafis untuk membuat karya desain grafis yang bagus. Dengan penyokongan yang maksimal diberikan kepada desainer grafis di Kota Bandung, potensi peningkatan hasil karya desainnya akan semakin baik lagi.

Berdasarkan ini, penyokongan bagi desainer grafis menurut peneliti dapat dijabarkan dalam dua aspek. Yaitu dengan melakukan bimbingan dan dukungan. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas di bawah ini:

4.4.1 Pemberian Bimbingan Bagi Pelaku Industri Kreatif Bidang Desain Grafis di Kota Bandung

Bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok sosial yang mempunyai keterbatasan akan sesuatu hal yang dikerjakan. Menurut Abu Ahmadi bimbingan pribadi/sosial adalah:

> "Seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat mengahadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta

> berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya."(Ahmadi, 1991: 109)

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa bimbingan diberikan kepada individu yang berfungsi sebagai pemecahan masalah agar mampu menghadapi permasalahan atau kendalanya secara mandiri. Bagi desainer grafis, bimbingan dapat berupa dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut tentunya harus mengikuti dan dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh desainer grafis.

Tantangan-tantangan kedepan bagi desainer grafis di Kota Bandung akan semakin besar. Desainer grafis lulusan-lusan perguruan tinggi yang tidak kompeten akan tergerus oleh sistem seleksi alam dimana yang terbaik yang bertahan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya suatu bimbingan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bandung bagi desainer grafis di Kota Bandung. Hal ini diungkapkan oleh informan di bagian industri formal Dinas KUKM dan Industri Perdagangan yang membawahi industri kreatif di Kota Bandung ia menyebutkan bahwa "hingga saat ini pada dinas ini kami belum pernah melakukan bimbingan kepada desainer grafis". (4 Juni 2014) Pernyataan inilah yang menjadikan peneliti berasumsi bahwa pemerintah daerah Kota Bandung belum melakukan bimbingan dalam hal apapun bagi desainer grafis di Kota Bandung.

Bimbingan bagi desainer grafis hanya diberikan melalui organisasi-organisasi desain grafis yang ada di Kota Bandung. Pendapat ini diperkuat oleh informan, ia menyebutkan bahwa "Bimbingan bagi desainer grafis di Kota

Bandung dilakukan oleh FDGI dengan cara bimbingan yaitu diskusi, *workshop*, dan kuliah umum." (Tarmawan, 28/6/2014)

Desainer grafis di Kota Bandung sejatinya dapat dilakukan oleh asosiasi/komunitas. Bimbingan yang dilakukan oleh FDGI sudah cukup mewakili pemerintah. Akan tetapi menurut hemat peneliti, sebaiknya memang pemerintah daerah juga berperan dalam melakukan bimbingan bagi desainer grafis di Kota Bandung mungkin dalam hal yang lain seperti bimbingan peningkatan usaha/bisnis mereka dimana hal ini tidak dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung. Peningkatan usaha diatas dapat diartikan dengan bentuk bimbingan untuk menjalankan bisnis para desainer grafis di Kota Bandung supaya usaha mereka dapat meningkat, baik dalam jumlah penghasilannya maupun permintaan akan jasa-jasa mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran Pemerintah Kota Bandung untuk memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung melalui bimbingan untuk peningkatan skill dan kualitas desain mereka masih buruk. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas KUKM dan Perindag hingga saat ini belum pernah melakukan bimbingan bagi desainer grafis di Kota Bandung. Padahal, potensi desainer grafis di Kota Bandung besar. Dalam hal ini Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung seharusnya mampu berkomunikasi dan berkerjasama dengan asosiasi/komunitas desain grafis dimana ini berfungsi untuk mengetahui bimbingan seperti apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah. Sehingga desainer grafis di Kota Bandung dapat berdaya secara maksimal.

4.4.2 Pemberian Dukungan Bagi Pelaku Industri Kreatif Bidang Desain Grafis Di Kota Bandung

Dukungan bagi desainer grafis di Kota Bandung dapat berupa penghargaan dan bantuan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, penghargaan bagi seorang desainer grafis merupakan hal yang prestisius. Dukungan dengan memberikan suatu penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan juga nilai lebih mereka. Dengan itu maka desainer grafis akan dapat lebih berkembang. Dukungan juga dapat berupa bantuan. Bantuan diberikan sebagai perwujudan bahwa pemerintah daerah peduli akan perkembangan dari potensi desainer grafis yang ada di Kota Bandung. Bantuan yang memungkinkan dibutuhkan oleh desainer grafis yaitu untuk menciptakan peluang usaha bagi desainer grafis.

Pada hasil penelitian, peneliti melihat bahwa dukungan kembali hanya dilakukan oleh organisasi desain grafis yang ada di Kota Bandung. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan, ia menyebutkan bahwa:

> "Pemerintah Daerah Kota Bandung tidak pernah memperlihatkan dukungannya secara langsung dengan berupa bantuan atau membuat penghargaan bagi desainer grafis Kota Bandung. Dukungan dalam bentuk bantuan dan penghargaan diberikan oleh FDGI dan ADGI dengan membuat pameran dan perlombaan di bidang desain grafis."(Cahyadi, 23/6/2014)

Dukungan dari organisasi desain grafis seperti yang dijelaskan diatas menurut peneliti tidak cukup untuk mendukung perkembangan desainer grafis di Kota Bandung. Peneliti menilai bahwa didalam organisasi tersebut juga terdapat desainer grafis yang juga mempunyai kepentingan untuk melakukan bisnisnya juga. Otomatis dukungan pun tidak akan maksimal juga. Peneliti beranggapan

pemerintah daerah harus melakukan dukungan untuk memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung. Pendapat ini jelas karena salah satu tugas wajib pemerintah daerah yaitu melakukan pemberdayaan.

Disamping itu, desainer grafis masih membutuhkan dukungan pemerintah daerah melalui bantuan di bidang permodalan. Modal ini penting untuk meningkatkan kegiatan bisnisnya. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan yang merupakan dosen dan direktur program dari BCCF, ia menyebutkan bahwa "desainer grafis membutuhkan modal demi peningkatan usahanya."(Sedayu, 23/6/2014) Dukungan di bidang permodalan jika kita lihat di perbankan bagi seorang desainer sangat susah. Kita mengetahui jika meminjam dana ke bank dibutuhkan persyaratan-persyaratan, seperti slip gaji dan jaminan. Bagi desainer grafis yang berwirausaha persyaratan ini susah dipenuhi. Maka solusinya yaitu Dinas KUKM dan Industri Perdagangan harus membantu memberikan dukungan dalam hal modal usaha melalui bidang UKM.

Sejatinya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pemberian bantuan dari Pemerintah Kota Bandung menurut informan di Bappeda Kota Bandung dapat berupa: "pemberian izin mendesain grafis tembok di sepanjang jalan Siliwangi dimana kegiatan ini juga di bantu oleh dana CSR dari perusahaan di Kota Bandung." (Halim, 4/7/2014)

Pemberian bantuan yang berupa izin untuk mendesain ruang publik seperti penjelasan diatas merupakan hal yang dibutuhkan bagi seorang desainer grafis di Kota Bandung. Potensi ini dapat dimanfaatkan dengan cara menunjukkan apa hasil karyanya yang dapat ditampilkan di ruang umum. Seorang desainer grafis

dalam kegiatan berbisnisnya hanya melakukan apa yang diinginkan oleh pelanggannya atau yang menggunakan jasanya. Akan tetapi seorang desainer grafis jika memiliki ruang untuk berkreasi seperti halnya pemberian bantuan dalam rupa izin layaknya pembahasan di atas, maka seorang desainer grafis dapat mencurahkan apa yang ingin ia buat. Potensi ini dapat dimanfaatkan juga oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai cara gratis untuk menyulap kota lebih kreatif lagi. Seperti contoh mereka dapat diberdayakan dengan cara membuat karyanya sebagai alat untuk kampanye sosial, lingkungan dan kesehatan.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam mendukung desainer grafis untuk berkembang belum cukup jika dilihat melalui dukungan yang diberikan hingga saat ini oleh Pemerintah Kota Bandung. Desainer grafis di Kota Bandung membutuhkan bantuan dana, dimana ini akan sangat membantu untuk peningkatan bisnis usaha mereka.

4.5 Pemeliharaan Kondisi Usaha Bagi Pelaku Industri Desain Grafis Di Kota Bandung

Menciptakan suasana kondusif bagi iklim usaha dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung. Memelihara iklim usaha yang kondusif akan melahirkan kegiatan bisnis yang meningkat. Tentunya peningkatan tersebut akan berdampak juga bagi para desiner grafis yang mendapatkan tawaran untuk mendesain suatu karya grafis.

Baik dalam berbentuk logo perusahaan, desain web, bumper profil perusahaan, poster, dan lain hal sebagainya yang berhubungan dengan desin grafis.

Pemeliharaan dapat diartikan sebagai penyeimbang. Pemberdayaan melihat pihak yang lemah untuk dipelihara dan diberikan kesempatan dalam pasar. Berkaitan dengan desain grafis, akan sedikit sulit jika pemerintah daerah mengatur pasar dalam desain grafis. Kebanyakan proyek pembuatan desain grafis yang dikerjakan langsung saja dimana dari pasar tersebut yang menentukan. Hal yang memungkinkan untuk dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu dengan memberikan perhatian dan pembinaan sebagai cara untuk memelihara atau merangkul desainer grafis di Kota Bandung. Berikut di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut penjelasan hasil penelitian dengan menggunakan dua indikator yakni perhatian dan pembinaan sebagai berikut:

4.5.1 Pemeliharaan Kondisi Usaha Bagi Pelaku Industri Desain Grafis Di Kota Bandung

Perhatian adalah rasa tanggap yang diberikan kepada desainer grafis di Kota Bandung. Perhatian yang diberikan bertujuan untuk memberi peluang untuk menjalankan kegiatan bisnisnya supaya dapat berjalan dengan baik. Jika terdapat permasalahan pemerintah Kota Bandung atau organisasi pendamping dapat melakukan pembenahan secara cepat.

Untuk memelihara kondisi yang stabil perhatian adalah sebuah cara untuk menanggulangi agar potensi konflik tidak terjadi. Pemerintah Kota Bandung pernah memberikan perhatian untuk membantu pelaku usaha industri kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang merupakan direktur program dari BCCF beliau mengatakan bahwa: “Pada tahun 2008 pemerintah daerah sempat memberikan perhatian kepada para pelaku usaha yang bergerak di bidang industri kreatif sebesar Rp500 juta.”(Sedayu, 23/6/2014)

Dana Rp500 juta yang diberikan menurut peneliti merupakan dana yang kecil jika dibagi kepada seluruh industri kreatif yang ada di Kota Bandung. Program ini sia-sia saja karena jikalau dibagi dengan 15 industri kreatif maka akan diperoleh sekitar Rp33 juta. Belum lagi di bidang desain masih lagi dibagi dengan desain produk, desain interior, dan lain halnya. Peneliti dalam hal ini sempat menanyakan apakah dana ini cukup bagi pengembangan desain yang termasuk desain grafis didalamnya kepada informan lain dari FDGI. Beliau berpendapat bahwa:

> “Jika dilihat angka tersebut sangat tidak cukup bagi pengembangan usaha desain kreatif. Akan tetapi, dalam praktiknya harus dilihat *urgensi* nya. Untuk apa desainer grafis tersebut diberikan dana. Jika pengembangan usaha dapat dilakukan oleh Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung melalui bagian UKM.” (Tarmawan, 28/6/2014)

Jika mengacu pada pendapat tersebut, dana yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung yang berjumlah total Rp 500 jt yang diberikan pada tahun 2008 bagi industri kreatif tidak mencukupi untuk pengembangan jika angka tersebut dibagi-bagi sesuai dengan jumlah industri kreatif yang ada di Kota Bandung dalam satu bidang yakni di desain dimana desain grafis termasuk didalamnya. Akan tetapi juga harus dilihat untuk apakah dana tersebut digunakan. Sejatinya potensi-potensi pengembangan usaha di bidang desain dimana desain

grafis termasuk didalamnya, dapat di bantu melalui dinas bagian UKM yang terdapat pada Dinas KUKM dan Perindag Kota Bandung.

Selanjutnya dalam hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ternyata Pemerintah Kota Bandung juga memberikan perhatian terhadap desainer grafis di Kota Bandung. Hal ini sesuai dengan pendapat informan yang merupakan Kasubag Perencanaan Pembiayaan dan Pengembangan Usaha Daerah Bappeda Kota Bandung. Beliau mengatakan bahwa: "Pemerintah daerah memberikan perhatian kepada pelaku industri kreatif bidang desain dalam bentuk mendaftarkan Kota Bandung ke UNESCO tersebut." (Halim, 4/7/2014)

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa perhatian yang dibutuhkan kepada desainer grafis di Kota Bandung dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan. Perhatian dapat berupa modal usaha yang dibutuhkan oleh desainer grafis untuk mengembangkan usahanya. Hal ini akan berkaitan dengan program dari Pemerintah Kota Bandung itu sendiri yang mendaftarkan Bandung sebagai kota kreatif dunia berbasis desain.

Perhatian khusus kepada desainer grafis di Kota Bandung saat ini harus diberikan oleh pemerintah daerah. Permasalahan desainer grafis di Kota Bandung saat ini cukup banyak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan, dimana beliau menyebutkan bahwa:

> "Industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung sulit untuk berkembang. Ini dikarenakan jarak Jakarta-Bandung terlalu dekat dan masih jarang desainer grafis yang mendirikan perusahaan desain di Bandung. Saat ini di Bandung setahu saya masih sebatas individu saja, belum besar."(Tarmawan, 28/6/2014)

Pendapat diatas menurut peneliti masuk akal karena jarak antara Jakarta-Bandung yang terlalu dekat menimbulkan banyak desainer grafis yang berasal

dari Kota Bandung mencari perkerjaan disana. Kita mengetahui bahwasannya pusat perekonomian berada di Jakarta. Perusahaan-perusahaan mitra pengguna desain grafis berada di Jakarta. Hal ini yang menjadikan desainer di Kota Bandung sulit untuk berkembang besar. Menurut hemat peneliti, Pemerintah Kota Bandung harus memberikan perhatiannya, pemerintah tidak boleh menutup mata karena permasalahan ini terdapat di Bandung. Sejauh ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tidak terdapat perhatian yang serius oleh Pemerintah Kota Bandung untuk mengembangkan potensi desain grafis di Kota Bandung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan perhatian secara serius yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk memberikan bantuannya kepada pelaku industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung. Hal ini dapat kita lihat bahwa potensi desainer grafis untuk mengembangkan usahanya di Kota Bandung sendiri sangat susah karena mereka tidak mampu bersaing dengan perusahaan desainer grafis di Jakarta. Dibutuhkan perhatian yang serius untuk mengembangkan industri kreatif bidang desain grafis di Kota Bandung.

4.5.2 Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Bandung Kepada Para Pelaku Industri Kreatif Bidang Desain Grafis di Kota Bandung

Pembinaan merupakan salah satu cara untuk menjadikan binaannya mampu untuk mewujudkan sesuatu. Pembinaan dapat berupa proses yang mempunyai tujuan untuk menjadi lebih baik. Tujuan dari pembinaan yaitu pihak yang dibina mampu berkerja dengan efektif, efisien, konseptual dan bernilai

tinggi. Untuk mewujudkan itu semua, pihak yang termasuk dari empat elemen penting yaitu pemerintah, organisasi, akademisi dan pebisnis harus senantiasa terus menerus melakukan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan.

Berbicara mengenai desainer grafis di Kota Bandung, pembinaan harus selalu dilakukan. Peran dari ke empat elemen dalam memberdayakan desainer grafis tersebut dapat berbeda-beda, sesuai dengan tugas yang dimilikinya. Sebagai contoh, pemerintah daerah dapat melakukan pembinaan dalam bentuk suntikan modal jika desainer grafis tersebut ingin mengembangkan usahanya. Organisasi dapat melakukan pembinaan dalam segi pemberian masukan dan terus mengadakan kompetisi desain grafis sebagai cara untuk menambah motivasi dan keterampilan. Akademisi dapat melakukan pembinaan di kampus-kampus. Pemberian teori secara baik dan diaplikasikan juga dapat menambaw wawasan desainer grafis.

Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk observasi dan juga wawancara yang dilakukan kepada informan, ke tiga sektor di atas tidak semua berjalan dengan baik. Menurut pendapat dari informan, ia menyebutkan bahwa: “Dari ke tiga sektor penggerak desainer grafis tersebut, hanya organisasi dan akademisi saja yang bergerak.”(Cahyadi, 23/6/2014)

Peneliti juga sependapat dengan yang dikatakan oleh informan di atas. Peneliti berargumen bahwa peran organisasi dan akademisi untuk memberdayakan desainer grafis di Kota Bandung sudah baik. Hal ini dapat kita lihat melalui pengajaran pada saat di perguruan tinggi misalnya. Pendapat ini dikuatkan oleh informan dari FDGI. Beliau mengatakan bahwa:

> "Peran akademisi di Kota Bandung yang mengajarkan tentang desain grafis di perguruan tinggi yang ada di Kota Bandung sudah cukup baik. Banyak dari perguruan tinggi di Bandung yang memiliki jurusan desain sudah mengarahkan mahasiswa-mahasiswanya sesuai dengan minat dari tiap mahasiswa. Ada yang ke desain grafis, fotografi, desain interior, dan lain sebagainya." (Tarmawan, 28/6/2014)

Pembinaan melalui pendidikan menurut peneliti penting. Pendidikan akan suatu ilmu desain grafis diperoleh melalui perguruan tinggi (disamping dari SMK) yang ada di Kota Bandung. Banyak dari perguruan tinggi baik negeri maupun swasta saat ini mengarahkan mahasiswanya mengambil spesifikasi sesuai bidang yang diminati. Pembinaan dengan sistem ini akan dapat dilakukan secara maksimal, karena setiap mahasiswa yang memilih spesifikasi sesuai dengan bidangnya akan bersemangat untuk terus mendalami ilmunya dan jika kelak ia lulus dari studinya, maka ia jelas akan berkerja di bidang yang sesuai dengan spesifikasinya di bidang desain itu sendiri.

Peneliti sempat mewawancarai informan yaitu Kepala Bidang Industri Formal Dinas KUKM dan Perindag, beliau mengatakan bahwa: "Pada tahun ini kami masih belum melakukan pembinaan kepada desainer grafis, program ini akan dijalankan pada tahun depan yaitu 2015." (Hanni, 4/7/2014) Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pemerintah Pusat melalui Ditjen Ekonomi Kreatif berbasis Media, Desain dan Iptek Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia melakukan pembinaan pada awal tahun lalu di Bandung. Pembinaannya yakni melalui seminar tentang penciptaan ide kreatif. Untuk menciptakan suatu ide kreatif dibutuhkan suatu cara supaya ide-ide tersebut terus segar dan *original*.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan desainer grafis di Kota Bandung tidak optimal. Pembinaan yang terbaik bagi desainer grafis di Kota Bandung harusnya dilakukan oleh pemerintah daerah, organisasi, dan akademisi. Akan tetapi peran dari pemerintah daerah dalam hal ini tidak ada karena berdasarkan wawancara dengan informan, pembinaan terhadap desainer grafis di Kota Bandung akan dilakukan pada tahun depan yakni pada tahun 2015. Pembinaan terhadap desainer grafis yang akan dilakukan pada tahun depan menurut hemat peneliti terlambat dilakukan, akan tetapi juga harus dilakukan oleh dinas yang terkait di Kota Bandung. Peneliti mengatakan terlambat karena kebijakan tentang pendaftaran Kota Bandung sebagai kota kreatif berbasis desain di dunia kepada Unesco dilakukan pada awal tahun 2013. Artinya dalam dua tahun kedepan hingga saat ini sektor desain dimana desain grafis di dalamnya tidak di bina oleh Pemerintah Kota Bandung.